

Peran Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VII Melalui Problem Solving di SMP Negeri 3 Pulau Rakyat Kabupaten Asahan

Marningot H. Silalahi

Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, marningotsilalahi82@gmail.com

Keywords:

*Teacher's role,
Critical thinking,
Problem solving*

Abstract: *Critical thinking is a form of ability to identify and formulate problems, determine the essence of information, identify differences and similarities from something, explore the relevance of information, the ability to distinguish between opinions and facts, make assumptions, control prejudice, weigh the consistency of thinking, and draw conclusions logically. responsible based on relevant data accompanied by considerations and estimates of the consequences that will arise. Critical thinking is an ability that all students should have. For this reason, the teacher's role is needed to develop it, one of the efforts that teachers can do is to use problem solving learning models. The purpose of this study was to determine the role of teachers to improve students' critical thinking skills through problem solving methods at SMP Negeri 3 Pulau Rakyat, Asahan Regency. The research method uses descriptive qualitative research. The results showed that through the problem solving learning model students were able to think critically and strengthen students' memory and creativity in order to gain a more basic understanding of the material presented.*

Kata Kunci:

Peran guru,
Berpikir kritis,
Problem solving

Abstrak: Berfikir kritis merupakan bentuk kemampuan dalam mengidentifikasi serta merumuskan masalah, menetapkan inti dari suatu informasi, mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dari sesuatu, menggali relevansi informasi, kemampuan dalam membedakan antara pendapat dan fakta, membuat asumsi, mengendalikan prasangka, menimbang konsistensi berfikir, serta menarik kesimpulan secara bertanggung jawab berdasar kan data yang relevan disertai dengan pertimbangan dan perkiraan akibat yang akan ditimbulkan. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh semua siswa. Untuk itu butuh peran guru untuk mengembangkannya, salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran problem solving. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui metode problem solving di SMP Negeri 3 Pulau Rakyat Kabupaten Asahan. Metode penilitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran problem solving siswa mampu berfikir kritis dan memperkuat daya ingat dan kreativitas peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar dari materi yang disampaikan.

Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang maju, makmur dan sejahtera. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia masih terus ditempuh pemerintah. Namun saat ini kualitas pendidikan di Indonesia tergolong masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi PISA (Program for Internasional Student Assessment) (McComas, 2019), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika dan IPA, dari 65 negara Indonesia menduduki 10 besar terbawah . Untuk mengatasi hal ini, pemerintah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hal ini. Salah satunya adalah melakukan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini, menuntut pembelajaran berpusat kepada siswa, namun faktanya di SMP Negeri 3 Pulau Rakyat terutama kelas VII proses kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru. Hal ini menimbulkan kegiatan belajar mengajar menjadi pasif, dan siswa juga cenderung tidak mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis nya dalam memecahkan.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan *scientific*, menggunakan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah. Model ini dipandang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah matematika. Pada proses pembelajaran kegiatan siswa diawali dengan pengamatan, dilanjutkan dengan bertanya, mencoba, membentuk jejaring, dan menganalisis (Syahputra & Surya, 2015).

Secara umum yang menjadi masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, antara apa yang diinginkan atau yang dimaksudkan dengan apa yang terjadi atau fakta. Suatu masalah biasanya berisi situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya, tetapi tidak mengetahuinya secara langsung apa yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menyelesaikannya. Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, seseorang harus memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Suatu pertanyaan atau masalah matematika dikatakan sebagai masalah jika penyelesaiannya membutuhkan beberapa kreativitas, pemahaman dan pemikiran / imajinasi setiap orang menghadapi masalah. Kemampuan berfikir kritis dapat memperkuat pemahaman tentang suatu masalah dan mencari solusi pemecahannya. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan, maka resiko pengambilan keputusan yang salah akan lebih besar.

Ada banyak interpretasi tentang pemecahan masalah dalam matematika. Di antara pendapat Polya ini adalah yang paling banyak dirujuk oleh pengamat matematika. Polya mengartikan bahwa pemecahan masalah diartikan sebagai upaya mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk dicapai suatu tujuan yang tidak dapat segera dicapai. Masalah matematika sebagai tantangan ketika membutuhkan solusi membutuhkan kreativitas, pemahaman dan pemikiran orisinal atau imajinasi. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan untuk pengetahuan pada setiap orang yang dalam penyelesaiannya berbeda-beda tergantung pada apa yang dilihat, diamati, dalam pikiran dan dalam pikirannya sesuai dengan kejadian di kehidupan nyata (Eviyanti et al., 2017).

Faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik adalah guru yang baik. Masalah pendidikan di Indonesia selama ini bukan persoalan kurikulum, melainkan persoalan guru. Kurikulum yang baik di tangan guru yang kurang berkarakter, hasilnya gagal. Kurikulum yang kurang baik di tangan guru yang berkarakter hasilnya lebih baik. Guru merupakan aktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. *“The teachers’ are concern in the problem or question in class which is done by by teachers and students is become routine activity and must activity to do in the learning process to emphasis students more active to get involved in the process of knowledge delivery. The questions given are expected to support the achievement learning objectives* (Surya et al., 2013).

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan beberapa strategi dan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh (Eviyanti et al., 2017) menganalisa bahwa kesulitan matematika siswa dalam memecahkan masalah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika yaitu 1) siswa mengalami kesulitan memecahkan masalah matematika dalam membaca teks atau soal, 2) siswa selalu salah mengartikan masalah, 3) Jika siswa tidak memahami masalah maka mereka akan menebak jawaban dari masalah, 4) siswa tidak mau mencari solusi dari masalah yang diberikan, 5) siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah sehingga tidak bisa diinterpretasikan ke dalam bentuk simbol.

Dari hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII dalam menyelesaikan persamaan linear satu variabel yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa s1 memiliki kemampuan pemecahan masalah sangat tinggi, sedangkan s2 dan s3 memiliki kemampuan pemecahan masalah cukup.

Selain penelitian diatas masih ada beberapa penelitian lain yang menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kreatif dapat dilakukan dengan berbagai model dan strategi pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan (Orin Asdarina, dkk 2019) Hasil belajar siswa berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif pada materi desimal, dapat dilihat dari skor yang diperoleh dari pemberian tes, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa-siswa kelas V-2 dalam kategori “Sangat Rendah”. Oleh karna itu penggunaan model pembelajaran Problem solving dan peran guru sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran salah satunya alah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah guru kelas VII dan siswa kelas VII SMPN 3 pulau rakyat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Dengan menggunakan langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:189) yaitu sebagai berikut : a) Pengumpulan data, b) Reduksi data, c) Penyajian data, d) Penarikan kesimpulan.

Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan yang diperoleh dari guru kelas, siswa, dan dokumen pendukung di SMP N 3 pulau rakyat. Triangulasi teknik atau metode peneliti membandingkan hasil penelitian dari hasil observasi dengan wawancara yang telah dilakukan tentang hal yang diteliti di SMPN 3 pulau rakyat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, tingkat berfikir siswa masih rendah. Siswa masih belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dalam menjawab soal. Mereka masih menjawab seadanya. Tanpa jawaban yang relevan. Dan ada juga sebagian dari mereka terlihat aktif dan antusias untuk menyampaikan jawaban mereka didepan kelas. Setelah guru menerapkan model pembelajaran problem solving yang berpusat pada siswa, Banyak siswa yang berani mengangkat tangan mereka ketika guru meminta untuk menyampaikan jawaban mereka. Melihat hal yang demikian, telah nampak bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sudah cukup baik hanya perlu dioptimalkan agar menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran, siswa masih memerlukan bimbingan dan dorongan dari guru. Beberapa siswa terlihat dapat menerima materi dan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan cepat. Dan sebagian lain perlu waktu yang lebih dalam menerima materi dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Meskipun demikian, guru tetap berusaha untuk mengoptimalkan proses pembelajaran menjadi aktif dengan melakukan beberapa cara agar mampu merubah cara berfikir mereka agar lebih meningkat dan kritis seperti yang telah tertera pada abstrak diatas. Dan didukung oleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan tingkat berfikir kritis siswa melalui problem solving.

Dalam pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa guru berusaha mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara latihan-latihan soal setelah pemberian materi berupa soal cerita, dan menjodohkan. Hal itu dilakukan dengan harapan pemahaman siswa dalam suatu materi menjadi mendalam serta mereka mampu memilih suatu penyelesaian masalah yang tepat. Bentuk latihan yang diberikan dapat berupa pemberian soal yang harus diselesaikan siswa dalam waktu tertentu baik itu secara individu maupun dikerjakan secara kelompok.

Dengan pemberian soal pemecahan masalah tersebut diharapkan kemampuan berpikir siswa dapat berkembang. Sehingga siswa terbiasa dengan proses bukan hanya hasil akhir. Soal pemecahan masalah yang diberikan berupa soal ilustrasi yang berbentuk cerita. Sehingga guru menyajikan terlebih dahulu ilustrasi cerita yang kemudian dibagian akhir terdapat pertanyaan yang harus diselesaikan oleh siswa. Dengan menggunakan soal pemecahan masalah, diharapkan siswa menjadi lebih teliti dalam mengerjakan soal tersebut. Siswa dapat memeriksa kembali secara sistematis jawaban yang telah diberikan, kemudian siswa dapat menyimpulkan jawaban mereka (Hidayati et al., 2019).

Karena, tidak semua siswa mampu memiliki kemampuan berpikir yang demikian. Oleh karena itu, peran guru adalah mendorong, membimbing, dan mengarahkan agar siswa mampu menghasilkan cara-cara atau langkah yang dihasilkan dari cara mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian pembelajaran akan lebih beragam dengan beberapa langkah yang ada. Dan siswa dapat memilih cara yang mereka kuasai. Namun demikian, peran guru tersebut tidak akan berhasil jika dari siswanya tidak berusaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Tugas guru hanyalah mengarahkan dan mendorong kemampuan berpikir siswa sedangkan yang mengolah hal tersebut adalah siswa itu sendiri. Guru telah berusaha secara maksimal untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan beberapa bentuk latihan dan faktor pendorong dari diri siswa dan faktor pendukung selain guru itu yang bekerja dalam diri siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa melalui model Problem Solving pada siswa kelas VII di SMP N 3 Pulau Rakyat bagus terlihat dari pertanyaan-pertanyaan kritis guru yang diberikan kepada siswa-siswa untuk merangsang berpikir kritis dan guru membentuk kelompok-kelompok didalam kelas bertujuan agar siswa dapat bertukar pikiran agar memudahkan didalam memecahkan suatu masalah yang diberikan guru dan tak hanya itu guru juga menyuruh siswa untuk mempersentasikan hasil pemecahan masalah yang telah di selesaikan oleh kelompok-kelompok dan Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik melayani peserta didik Sehingga akan mendapatkan hasil sesuai tujuan pembelajaran dengan yang diinginkan dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sehingga mampu juga meningkatkan hasil atau nilai belajarnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas, untuk memahami berbagai cara dan model yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dijadikan evaluasi, agar guru bisa membuat suatu inovasi baru dalam model pembelajaran, sehingga guru dapat menemukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, dan materi pelajaran yang akan diajarkan dan dapat diterapkan oleh guru-guru yang lain pada saat proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Matematika. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan kapan saja apalagi saat siswa merasa bosan mendengar cara guru menyampaikan materi dengan metode ceramah yang mengakibatkan siswa menjadi pasif.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 253-258

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh staff Sekolah Pascasarjana dan SMP Negeri 3 Pulau Rakyat Kabupaten Asahan atas saran-saran yang telah disampaikan dalam rangka penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Eviyanti, C. Y., Surya, E., Syahputra, E., & Simbolon, M. (2017). Improving The Student's Mathematical Problem Solving Ability by Applying Problem Based Learning Model in VII Grade at SMPN 1 Banda Aceh Indonesia. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 4(2), 138–144. www.noveltyjournals.com.
- Hidayati, Y. M., Sa'dijah, C., & Subanji, A. Q. (2019). Combinatorial thinking to solve the problems of combinatorics in selection type. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(2), 65–75. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.2.5>
- McComas, W. F. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA) Results From PISA 2018. *The Language of Science Education, I-III*, 79–79. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69
- Surya, E., Sabandar, J., Kusumah, Y. S., & Darhim. (2013). Improving of Junior High School Visual Thingking Representation Ability in Mathematical Problem Solving by CTL. *IndoMS. J.M.E*, 4(1), 113–126. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jme/article/view/568>
- Syahputra, E., & Surya, E. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Mengkonstruksi Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Di SMA/MA. *Prosiding Semirata 2015 Bidang MIPA BKS-PTN Barat*, 125–137.